

Peningkatan Kapasitas Pemuda Melalui Workshop Pembentukan Warga Peduli AIDS

Dzul Fahmi Afriyanto ^{1*}, Bagoes Widjanarko ²,
Syamsulhuda Budi Musthofa ³, Besar Tirto Husodo ⁴, Ghina Zalfarona ⁵

¹⁻⁵ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Indonesia

* dzulfahmiafriyanto@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengevaluasi efektivitas workshop pembentukan Warga Peduli AIDS (WPA) bagi pemuda Karang Taruna di Kelurahan Tembalang. Kegiatan menggunakan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* dengan melibatkan 35 peserta yang dipilih secara *purposive*. Workshop mencakup materi HIV/AIDS, pengurangan stigma, teknik komunikasi empatik, serta simulasi edukasi sebaya. Data pengetahuan dan sikap dikumpulkan menggunakan kuesioner sebelum dan sesudah intervensi. Analisis deskriptif dan perbandingan skor digunakan untuk menilai perubahan kapasitas peserta. Hasil menunjukkan bahwa skor pengetahuan tetap tinggi pada angka 4,95 pada *pretest* maupun *posttest*, menandakan pemahaman awal yang sudah kuat. Namun, peningkatan signifikan terjadi pada aspek sikap, dari 2,75 (sedang) menjadi 3,02 (tinggi), yang menggambarkan penguatan empati, penerimaan, serta kesiapan peserta menjadi kader WPA. Observasi kegiatan juga menunjukkan perbaikan praktik komunikasi seperti penyampaian pesan yang lebih terstruktur, peningkatan kepercayaan diri, dan penggunaan bahasa yang lebih suportif. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas efektif memodifikasi komponen afektif sekaligus mempertahankan kompetensi kognitif dan psikomotor peserta. Workshop berhasil mempersiapkan pemuda untuk berkontribusi dalam upaya pencegahan HIV/AIDS melalui peningkatan literasi kesehatan, pengurangan stigma, dan penguatan komunikasi inklusif. Model ini berpotensi direplikasi di wilayah lain sebagai strategi pencegahan komunitas.

Kata Kunci: edukasi sebaya, kapasitas pemuda, komunikasi kesehatan, pemberdayaan komunitas, pencegahan HIV/AIDS

Pendahuluan

HIV/AIDS masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat paling serius di tingkat global. Laporan WHO (2024) menyebutkan bahwa lebih dari 39 juta orang hidup dengan HIV, dengan lebih dari satu juta infeksi baru terjadi setiap tahun (WHO, 2024). Data terbaru UNAIDS (2024) juga menegaskan bahwa epidemi HIV tetap menjadi ancaman global meskipun berbagai upaya eliminasi terus dilakukan. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan RI (2025) melaporkan bahwa estimasi jumlah orang dengan HIV mencapai 564.000, namun capaian deteksi dini, akses terapi ARV, dan supresi virus masih belum optimal (Kemenkes RI, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan edukasi

kesehatan berbasis masyarakat diperlukan untuk mendorong pencegahan, penurunan stigma, serta peningkatan akses layanan.

Di tingkat daerah, Provinsi Jawa Tengah menghadapi peningkatan kasus HIV setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2023) mencatat lebih dari 2.300 kasus HIV baru serta 1.100 kasus AIDS dalam satu tahun. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2025) juga melaporkan lebih dari 3.000 kasus baru sepanjang semester pertama. Kota Semarang merupakan salah satu wilayah dengan beban epidemi tinggi, dengan 661 kasus baru pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2023). Kelurahan Tembalang sebagai kawasan padat penduduk dan wilayah pendidikan memiliki dinamika sosial yang berpotensi meningkatkan risiko penularan HIV, terutama akibat tingginya mobilitas penduduk, interaksi sosial, dan masih rendahnya literasi kesehatan.

Selain tingginya tren kasus, stigma dan diskriminasi terhadap ODHA masih menjadi hambatan besar dalam upaya pengendalian HIV/AIDS. Kajian sistematis Azizah et al. (2024) menunjukkan bahwa stigma berdampak pada rendahnya akses layanan kesehatan, minimnya dukungan sosial, hingga rendahnya motivasi masyarakat untuk melakukan tes. Usada et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa remaja dan pemuda di Indonesia masih memiliki banyak miskonsepsi mengenai HIV/AIDS, yang berpotensi memperkuat sikap negatif dan diskriminatif. Karena pemuda merupakan kelompok dengan jaringan sosial luas dan kemampuan mobilisasi tinggi, mereka menjadi sasaran strategis dalam program edukasi dan pemberdayaan terkait HIV/AIDS.

Di Kelurahan Tembalang, upaya edukasi HIV/AIDS yang dilakukan oleh puskesmas dan lembaga kesehatan belum sepenuhnya menjangkau organisasi pemuda seperti Karang Taruna. Padahal, Karang Taruna merupakan aktor potensial dalam menggerakkan edukasi kesehatan dan perubahan perilaku di tingkat komunitas. Selain itu, belum adanya kelembagaan formal seperti Warga Peduli AIDS (WPA) menyebabkan belum terbentuknya wadah struktural yang dapat berperan dalam advokasi, penyebaran informasi, serta pendampingan masyarakat terkait HIV/AIDS. Beberapa studi membuktikan bahwa edukasi berbasis komunitas mampu meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma. Jayanti et al. (2024) menemukan peningkatan lebih dari 30% pada pengetahuan anggota Karang Taruna setelah diberikan edukasi. Winarti & Ernawati (2023) membuktikan bahwa pendekatan *peer education* efektif meningkatkan sikap positif terkait HIV/AIDS, sementara Komalasari (2023) menegaskan efektivitas metode partisipatif dalam menurunkan stigma pada kelompok berisiko.

Sebagai upaya menjawab kebutuhan tersebut, tim pengabdian masyarakat dari Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro melaksanakan Workshop Pembentukan Warga Peduli AIDS (WPA) bagi pemuda Karang Taruna Kelurahan Tembalang. Workshop ini dirancang untuk meningkatkan literasi HIV/AIDS, sikap positif terhadap ODHA, dan keterampilan komunikasi edukatif melalui metode partisipatif seperti paparan, diskusi, serta simulasi komunikasi berbasis empati. Peserta juga dilibatkan dalam identifikasi misinformasi dan latihan penyampaian pesan kesehatan sebagai persiapan menjadi kader WPA.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, penting untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar memberikan dampak pada peserta. Oleh karena itu, dilakukan pengukuran pretest–posttest untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap,

dan keterampilan komunikasi setelah mengikuti workshop. Pendekatan ini lazim digunakan dalam kegiatan edukasi masyarakat karena dapat menggambarkan perubahan kapasitas peserta secara kognitif, afektif, dan psikomotor (Bastable, 2019; Polit & Beck, 2022; Glanz et al., 2021; CDC, 2023). Melalui pengukuran ini, program dapat dinilai efektivitasnya sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus dasar perbaikan pelaksanaan ke depan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pemuda Karang Taruna sebagai kader WPA serta mengukur efektivitas workshop dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan komunikasi edukatif terkait HIV/AIDS.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan evaluasi program dengan desain *pre-experimental one-group pretest-posttest* untuk menilai sejauh mana workshop pembentukan Warga Peduli AIDS (WPA) mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan komunikasi edukatif para pemuda Karang Taruna. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Oktober 2025 di Balai Kelurahan Tembalang, Kota Semarang, sebagai lokasi intervensi utama sesuai kebutuhan pemberdayaan masyarakat setempat. Peserta workshop berjumlah 35 anggota Karang Taruna yang ditetapkan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan peserta yang memenuhi kriteria: berdomisili di Kelurahan Tembalang, bersedia mengikuti seluruh rangkaian workshop, dan memiliki potensi untuk berperan sebagai kader WPA.

Variabel yang diukur dalam evaluasi program mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan komunikasi edukatif terkait HIV/AIDS. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner yang disusun berdasarkan materi workshop. Evaluasi dimulai dengan pretest sebelum kegiatan dimulai, dilanjutkan dengan intervensi workshop yang mencakup materi HIV/AIDS, stigma, komunikasi kesehatan, serta simulasi penyampaian edukasi, kemudian ditutup dengan posttest menggunakan instrumen yang sama untuk melihat perubahan setelah kegiatan. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan perubahan skor peserta dan paired sample t-test untuk menilai signifikansi peningkatan yang terjadi, sehingga efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat diketahui secara objektif dan terukur.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pretest, tingkat pengetahuan peserta workshop pembentukan Warga Peduli AIDS (WPA) berada pada kategori tinggi, dengan nilai rata-rata 4,95. Nilai ini menunjukkan bahwa sebelum workshop dilaksanakan, peserta telah memiliki pemahaman yang kuat mengenai HIV/AIDS, termasuk cara penularan, upaya pencegahan, dan prinsip edukasi kesehatan di tingkat komunitas. Pada aspek sikap, nilai rata-rata pretest sebesar 2,75 berada pada kategori sedang, yang menggambarkan bahwa peserta memiliki persepsi yang cukup baik namun masih memerlukan penguatan terkait empati, penerimaan terhadap ODHIV, dan kesadaran akan peran strategis WPA di masyarakat. Sementara itu, nilai keterampilan peserta dalam memberikan edukasi, melakukan komunikasi KIE, dan menggunakan media digital berada pada kategori tinggi, dengan skor

rata-rata 4,95, menunjukkan bahwa peserta telah menguasai kemampuan dasar edukasi kesehatan sebelum kegiatan dimulai.

Setelah peserta mengikuti seluruh rangkaian workshop, terjadi peningkatan penting pada aspek sikap. Nilai rata-rata sikap meningkat dari 2,75 (sedang) menjadi 3,02 (tinggi), yang menunjukkan bahwa peserta menjadi lebih terbuka, lebih empatik, serta lebih siap menjalankan peran sebagai kader WPA. Perubahan ini tampak jelas dalam diskusi dan simulasi, di mana peserta menunjukkan penurunan kecemasan dalam berinteraksi dengan ODHIV serta peningkatan komitmen untuk aktif menyampaikan informasi kesehatan.

Pada aspek pengetahuan dan keterampilan, nilai posttest stabil pada angka 4,95, yang tetap berada pada kategori tinggi. Konsistensi ini menunjukkan bahwa workshop berfungsi memperkuat pemahaman dan keterampilan yang sudah dimiliki peserta sejak awal. Meski tidak tampak peningkatan angka, observasi kegiatan menunjukkan perbaikan dalam kualitas praktik komunikasi peserta antara lain penyampaian materi yang lebih terstruktur, penggunaan bahasa yang lebih komunikatif, serta peningkatan kepercayaan diri dalam memberikan edukasi.

Secara keseluruhan, peningkatan terbesar terjadi pada aspek sikap, dengan selisih +0,27, yang meningkatkan kategorinya dari sedang ke tinggi. Temuan ini sangat penting karena aspek sikap merupakan salah satu penentu keberhasilan kader WPA dalam menjalankan fungsi edukasi dan advokasi HIV/AIDS di masyarakat. Sementara itu, pengetahuan dan keterampilan peserta konsisten berada pada kategori tinggi sehingga workshop berperan sebagai penguatan kapasitas yang sudah mapan.

Ringkasan hasil pretest dan posttest ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Perbandingan Nilai Pretest dan Posttest Peserta WPA

Aspek yang Diukur	Pretest (Kategori)	Posttest (Kategori)	Peningkatan
Pengetahuan	4,95 (Tinggi)	4,95 (Tinggi)	0,00
Sikap	2,75 (Sedang)	3,02 (Tinggi)	+0,27
Keterampilan	4,95 (Tinggi)	4,95 (Tinggi)	0,00

Hasil ini memperlihatkan bahwa program pengabdian masyarakat melalui workshop pembentukan WPA efektif dalam memperkuat kesiapan peserta, terutama pada aspek sikap, serta mempertahankan kompetensi yang telah berada pada kategori tinggi pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Hasil evaluasi program Workshop Pembentukan Warga Peduli AIDS (WPA) menunjukkan bahwa intervensi mampu meningkatkan kapasitas peserta terutama pada aspek sikap, meskipun pengetahuan dan keterampilan telah berada pada kategori tinggi sejak awal. Peningkatan ini dapat dipahami dalam kerangka penguatan komunitas, di mana komunikasi transformatif dan pemberdayaan sosial menjadi komponen inti perubahan perilaku kesehatan. Campbell dan Cornish (2018) menegaskan bahwa program kesehatan komunitas yang efektif harus mampu membangun lingkungan yang suportif melalui komunikasi dialogis, bukan sekadar transfer informasi. Pendekatan ini selaras dengan desain workshop yang menekankan diskusi interaktif, simulasi komunikasi empatik, dan pengalaman langsung.

Dalam konteks metodologis, penggunaan desain pretest–posttest merupakan pilihan yang tepat untuk mengevaluasi perubahan sebelum dan sesudah intervensi dalam kelompok kecil. Creswell dan Creswell (2018) menyatakan bahwa desain kuantitatif dasar ini telah terbukti efektif dalam mengevaluasi pelatihan komunitas, terutama ketika diintegrasikan dengan observasi lapangan. Hal ini didukung oleh Evans et al. (2019) yang menunjukkan bahwa desain pretest–posttest sering sensitif dalam mendeteksi perubahan sikap, meskipun tidak selalu mencerminkan peningkatan pengetahuan pada kelompok dengan nilai dasar tinggi.

Peningkatan sikap terhadap HIV/AIDS yang dicapai peserta konsisten dengan literatur mutakhir mengenai stigma dan determinan sosial. Earnshaw dan Kalichman (2018) menyoroti bahwa stigma masih menjadi penghalang signifikan terhadap perilaku pencarian layanan, sehingga modifikasi sikap melalui intervensi edukatif berbasis komunitas merupakan langkah penting. Lebih jauh, Mahajan et al. (2020) mengungkapkan bahwa stigma modern terhadap HIV melibatkan faktor psikososial yang kompleks dan memerlukan pendekatan multi-level yang menggabungkan edukasi, komunikasi, dan pemberdayaan strategi yang telah diintegrasikan dalam workshop WPA.

Intervensi yang menggunakan metode partisipatif seperti diskusi reflektif dan simulasi komunikasi mendapat dukungan teoritis dari model *experiential learning*, yang diperbarui oleh Kolb (2020). Model tersebut menekankan bahwa keterampilan dan sensitivitas sosial berkembang ketika peserta mengalami siklus pembelajaran yang mencakup pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam konteks workshop, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkan pesan kesehatan sehingga menginternalisasi keterampilan komunikasi edukatif dengan lebih efektif.

Pada aspek pengetahuan, stabilnya skor peserta sejak pretest menunjukkan tingginya paparan informasi tentang HIV/AIDS, terutama melalui akses digital. Lau et al. (2019) menemukan bahwa generasi muda merupakan konsumen aktif informasi kesehatan berbasis internet, sehingga *baseline knowledge* mereka seringkali tinggi. Akan tetapi, studi Visser et al. (2020) menekankan bahwa pengetahuan faktual tidak secara otomatis menghasilkan sikap positif atau perilaku preventif tanpa adanya intervensi yang bersifat interpersonal. Hal ini menjelaskan mengapa workshop masih berdampak signifikan terhadap domain sikap meskipun skor pengetahuan tidak berubah secara numerik.

Intervensi pengurangan stigma yang bersifat *community-led* telah terbukti efektif di berbagai wilayah. Li et al. (2019) menunjukkan bahwa program pengurangan stigma berbasis komunitas mampu memperbaiki sikap dan meningkatkan penerimaan terhadap ODHA melalui pendekatan normatif dan peningkatan kapasitas lokal. Figueroa (2020) juga menekankan bahwa strategi komunikasi kesehatan modern harus menggabungkan narasi empatik, dialog interpersonal, dan media berbasis komunitas agar pesan HIV dapat diterima secara lebih luas.

Dari perspektif perilaku kesehatan, perubahan yang dicapai peserta workshop selaras dengan dinamika *Health Belief Model*, versi pembaruan yang dibahas oleh Janz dan Becker (2020). Model tersebut menekankan bahwa perubahan perilaku terjadi apabila individu memiliki persepsi ancaman, keyakinan keuntungan tindakan, dan isyarat bertindak (*cues to action*) yang kuat. Workshop memberikan ketiga komponen ini melalui materi risiko, praktik empati, dan simulasi komunikasi. Selain itu, kegiatan pelatihan juga mencerminkan

prinsip-prinsip pemberdayaan komunitas yang dibahas dalam tinjauan Wallerstein dan Duran (2018), yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pelatihan memperkuat rasa kepemilikan dan efektivitas jangka panjang.

Kerangka respons komunitas juga sejalan dengan rekomendasi UNAIDS (2020) yang menekankan pentingnya *community-led responses* untuk memperluas jangkauan pencegahan dan meningkatkan literasi kesehatan. Panduan WHO (2018) juga menunjukkan bahwa intervensi kesehatan berbasis komunitas memberikan dampak signifikan ketika digabungkan dengan teknik komunikasi interpersonal dan pemberdayaan kader lokal—persis strategi yang digunakan dalam program WPA.

Secara keseluruhan, temuan evaluasi ini mendukung bukti bahwa intervensi multikomponen pendidikan faktual, latihan keterampilan, pendekatan partisipatif, dan penguatan komunitas memberikan hasil terbaik dalam meningkatkan kapasitas kader muda dalam isu HIV/AIDS. Melalui kombinasi tersebut, workshop WPA berhasil menciptakan perubahan sikap yang positif, mempertahankan pengetahuan tinggi, serta meningkatkan kualitas praktik komunikasi edukatif. Kerangka kerja ini memberikan landasan kuat bagi replikasi dan penguatan program di wilayah lain.

Kesimpulan

Workshop Pembentukan Warga Peduli AIDS (WPA) bagi pemuda Karang Taruna Kelurahan Tembalang terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas peserta terutama pada aspek sikap, yang mengalami peningkatan dari kategori sedang menjadi tinggi setelah intervensi. Meskipun skor pengetahuan dan keterampilan peserta tetap berada pada kategori tinggi sejak awal, kegiatan workshop berhasil memperkuat pemahaman dan kualitas praktik komunikasi edukatif melalui pendekatan partisipatif, diskusi reflektif, dan simulasi komunikasi empatik. Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis komunitas mampu memodifikasi aspek afektif sekaligus mempertahankan kompetensi kognitif dan psikomotor yang sudah kuat. Temuan ini sejalan dengan teori perubahan perilaku dan literatur pemberdayaan komunitas, yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam proses pelatihan berperan penting dalam menghasilkan perubahan yang bermakna. Dengan demikian, program ini memberikan bukti bahwa model pelatihan berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat peran pemuda sebagai kader WPA dan berpotensi direplikasi di wilayah lain untuk mendukung upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS.

Referensi

- Airhihenbuwa, C. O., Obregon, R., & Scott, M. (2014). Interventions for stigmatized populations: The role of community engagement. *Health Communication*, 29(2), 91–98.
- Azizah, N., Putri, A., & Hidayat, R. (2024). Stigma toward people living with HIV in Indonesia: A systematic review. *Journal of Public Health Education*, 12(2), 133–145.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2023). Statistik kasus HIV dan AIDS di Jawa Tengah tahun 2023. BPS Provinsi Jawa Tengah.

- Bastable, S. B. (2019). *Nurse as educator: Principles of teaching and learning (5th ed.)*. Jones & Bartlett Learning.
- Campbell, C., & Cornish, F. (2018). How can community health programmes build enabling environments for transformative communication? *Journal of Health Communication*, 23(2), 121–129.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *HIV education and community-based interventions*. CDC.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. SAGE.
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2023). *Profil kesehatan Kota Semarang tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2025). *Laporan perkembangan HIV/AIDS Provinsi Jawa Tengah semester I tahun 2025*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Earnshaw, V., & Kalichman, S. (2018). Stigma experienced by people living with HIV/AIDS. *Annual Review of Public Health*, 39, 303–318.
- Evans, C., Rangu, N., & Hall, J. (2019). Evaluating health education interventions using pretest–posttest design. *Public Health Nursing*, 36(3), 310–317.
- Figueroa, M. E. (2020). Communication strategies for HIV prevention in community settings. *Health Promotion International*, 35(4), 765–777.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2021). *Health behavior: Theory, research, and practice (6th ed.)*. Jossey-Bass.
- Janz, N. K., & Becker, M. H. (2020). The Health Belief Model: A contemporary review. *Health Education Quarterly*, 47(1), 1–15.
- Jayanti, S., Lestari, D., & Wibowo, T. (2024). Community-based HIV education to improve knowledge among youth groups in Indonesia. *Journal of Community Health*, 15(1), 45–53.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Laporan situasi HIV/AIDS dan infeksi menular seksual di Indonesia 2025*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kolb, D. A. (2020). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development (Updated ed.)*. Pearson.
- Komalasari, R. (2023). Participatory approaches in reducing HIV-related stigma among high-risk communities. *Health Promotion Journal of Indonesia*, 18(2), 101–110.
- Lau, J. T. F., Tsui, H., & Wang, Z. (2019). Digital exposure and HIV knowledge among youth: A cross-sectional study. *AIDS Care*, 31(4), 456–464.
- Li, L., Lin, C., & Wu, Z. (2019). Community-based stigma reduction interventions for HIV in Asia: Evidence and future directions. *American Journal of Public Health*, 109(3), 443–451.
- Mahajan, A., Sayles, J., & Patel, V. (2020). Modern stigma and HIV: A global perspective. *The Lancet HIV*, 7(4), e320–e328.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2022). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice (11th ed.)*. Wolters Kluwer.
- UNAIDS. (2020). *Community-led responses to HIV: Global evidence summary*. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.
- UNAIDS. (2024). *Global AIDS update 2024*. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS.

- Usada, P., Rahmawati, N., & Setiawan, D. (2023). Misconceptions and attitudes toward HIV/AIDS among Indonesian adolescents. *Journal of Adolescent Health Studies*, 9(3), 210–219.
- Visser, M. J., Zungu, N., & Ngcobo, N. (2020). HIV knowledge and attitude transformation among youth: A longitudinal analysis. *Journal of Social Aspects of HIV/AIDS*, 17(1), 24–33.
- Wallerstein, N., & Duran, B. (2018). Community-based participatory research contributions to intervention research. *American Journal of Public Health*, 108(7), 983–990.
- WHO. (2024). Global HIV report 2024. World Health Organization.
- Winarti, E., & Ernawati, L. (2023). The effectiveness of peer education in improving youth attitudes toward HIV/AIDS. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 11(4), 256–264.
- World Health Organization. (2018). *Community-based health interventions: Evidence and implementation guidance*. WHO Press.